

## **LUDRUK UNTUK KALANGAN MILENIAL (STUDI KASUS LUDRUK MARSUDI LARAS SURABAYA)**

Aisyah Ramadhani Sisnia<sup>1</sup>, Autar Abdillah<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Surabaya

Email: Aisyahramadhani27@gmail.com

### **ABSTRAK**

Ludruk Marsudi Laras merupakan salah satu kelompok ludruk yang tumbuh dan berkembang di Surabaya sejak tahun 1993. Ludruk ini memiliki keistimewaan tersendiri di mata para penikmatnya karena sajiannya yang berbeda dengan ludruk konvensional lainnya. Hal ini menjadi fenomena menarik untuk dikaji oleh peneliti. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) struktur pertunjukan Ludruk untuk remaja Ludruk Marsudi Laras di era Milenial. (2) cara Ludruk Marsudi Laras dalam melakukan regenerasi anggota kalangan Milenial. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan bentuk pertunjukan Ludruk untuk remaja Ludruk Marsudi Laras di era Milenial serta menjelaskan cara Ludruk Marsudi Laras dalam melakukan regenerasi anggota kalangan Milenial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk dapat mendeskripsikan informasi yang ada. Peneliti juga menggunakan triangulasi sumber dan teknik unruk menguji keabsahan data yang ada.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ludruk Marsudi Laras memiliki struktur pertunjukan yang sama dengan pakem pada pertunjukan Ludruk konvensional lainnya, yang membedakan Ludruk Marsudi Laras dengan Ludruk konvensional lainnya ialah Ludruk Marsudi Laras memiliki kemasan baru yang mengangkat peristiwa aktual dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga dapat menarik perhatian Generasi Milenial. Ludruk Marsudi Laras memiliki dua cara dalam meregenerasi anggotanya yakni melalui perekrutan kelompok dan perekrutan pribadi.

**Kata Kunci: Ludruk, Marsudi Laras, Milenial.**

## I. PENDAHULUAN

Dengan terjadinya revolusi industri 4.0, maka lahirlah generasi yang dinamakan generasi Milenial. Generasi Milenial merupakan generasi yang memiliki semangat dalam kebaruan. (Syarif *et al*, 2018) Generasi milenial atau yang disebut juga generasi Y ini lahir sekitar tahun 1980 sampai 2000. Jadi bisa dikatakan generasi milenial adalah generasi muda masa kini yang saat ini berusia sekitar 15–34 tahun. Kisaran usia tersebut sesuai dengan rata-rata usia mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yaitu sekitar 19–34 tahun. Dewasa ini, Milenial disebut sebagai generasi yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan lebih suka bermain gadget, sehingga kesenian tradisional pun kurang diminati. Terdapat beraneka ragam jenis kesenian di Indonesia. Baik kesenian tradisional maupun kesenian modern. Salah satu dari contoh kesenian tradisional ialah ludruk. Ludruk termasuk jenis teater rakyat Jawa yang lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan bersumber pada spontanitas kehidupan masyarakat. Ludruk digelar dengan penampilan yang mudah

dicerna masyarakat. Selain berfungsi sebagai hiburan, ludruk juga berfungsi sebagai pengungkapan suasana kehidupan masyarakat pendukungnya. Di samping itu, ludruk juga sering dimanfaatkan sebagai penyaluran kritik sosial atau kepentingan hajat.

Ludruk konvensional memiliki beberapa ciri tertentu, yakni diantaranya ialah pemain ludruk semuanya terdiri dari pria. Baik yang memerankan tokoh pria maupun tokoh wanita. Pria yang selalu mendapatkan peran sebagai tokoh wanita ini biasa disebut dengan waria. Kata waria memiliki arti wanita pria. Maksud dari kata tersebut ialah penggabungan dua jenis kelamin yang bertolak belakang dalam satu kriteria. Jika dalam ludruk zaman dahulu semua pemeran tokoh merupakan pria, baik yang memerankan tokoh pria maupun tokoh wanita, Marsudi Laras memiliki bentuk tersendiri dalam susunan pemainnya. Kelompok ludruk Marsudi Laras hanya memiliki satu pemain waria. Pemain ini biasanya tetap memerankan sebagai tokoh waria di atas panggung bukan sebagai wanita. Biasanya pemain waria ini dalam dialognya berisi lawakan-lawakan segar sehingga menjadi daya tarik

bagi penonton. Dalam perkembangannya, akhirnya setiap kelompok ludruk memiliki pemeran wanita sesungguhnya. Namun kelompok waria tentu masih ada dalam setiap kelompok ludruk yang masih berkembang bahkan masih menjadi warisan yang dipertahankan dalam beberapa kelompok ludruk konvensional.

Banyak terdapat kelompok ludruk yang berkembang di Jawa Timur. Salah satu contoh yang terkenal adalah Ludruk Irama Budaya yakni kelompok ludruk asal Surabaya yang terdiri dari kalangan dewasa yang sudah lama berkecimpung di bidang ludruk. Ada juga Ludruk Medan Taruno Budoyo yakni kelompok ludruk yang anggotanya terdiri dari anak-anak dan berkembang di Surabaya. Ludruk Marsudi Laras kelompok ludruk yang anggotanya berisikan dari berbagai kalangan dan berbagai rentang usia Milenial serta telah memiliki kelompok penggemarnya sendiri di Surabaya.

Dalam penelitian ini, penulis berfokus kepada kelompok Ludruk Marsudi Laras. Marsudi Laras adalah suatu kelompok ludruk yang didirikan oleh Bapak Hartatok, S.Pd., M.Si. Bapak Hartatok

jugalah yang berperan sebagai sutradara sekaligus penulis cerita lakon dalam ludruk Marsudi Laras hingga saat ini. Ludruk ini terletak di kota Surabaya. Ludruk ini tidak memiliki tempat yang tetap. Biasanya berkumpul untuk latihan berpindah-pindah. Terkadang di tempat Bapak Hartatok mengajar yakni SDN Jeparo Surabaya, terkadang di gedung milik Irama Budaya yang berlokasi di Taman Hiburan Rakyat, terkadang di Balai Pemuda, atau bahkan di rumah sang pendiri ludruk sendiri di jalan Kemlaten Baru Barat gg Kenongo no. 58 Surabaya. Marsudi Laras merekrut anggotanya dari segala kalangan dan segala usia, mulai dari pelajar tingkat SMP dan SMA, mahasiswa, hingga usia dewasa yang telah memakan asam garam di dunia ludruk. Marsudi Laras juga telah menuai banyak prestasi, sering mendapat kejuaraan dalam berbagai festival. Marsudi Laras juga memiliki kualitas baik menurut pandangan pemerintah dan masyarakat luas, sehingga tiap tahunnya Marsudi Laras mendapatkan jatah pentas rutin tahunan yang diselenggarakan pemerintah kota Surabaya di gedung Balai Pemuda sebagai hiburan bagi masyarakat Surabaya. Kelompok ini

selalu punya gagasan cerita yang menarik dan disukai banyak orang sehingga dalam setiap penampilannya selalu ditunggu-tunggu dan mendapat antusiasme yang luar biasa dari masyarakat Surabaya. Salah satu contohnya ketika Marsudi Laras membawakan lakon berjudul *Lingsir Wengi*. Banyak masyarakat yang berbondong-bondong untuk menyaksikan pertunjukan ludruk dari kelompok ini. Fenomena tersebut inilah yang menjadi saksi grup ludruk Marsudi Laras mencapai kesuksesannya mendapatkan rekor sebagai penonton terbanyak sepanjang sejarah pertunjukan ludruk di masa kini (*AVATARA*, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 7, No. 3 Tahun 2019).

Ludruk Marsudi Laras merupakan kelompok ludruk yang telah lama bertahan dan berkembang di Surabaya. Berdiri secara resmi pada tahun 1993, Ludruk Marsudi Laras telah berusia cukup tua untuk ukuran sebuah kelompok ludruk. Hingga saat ini, Ludruk Marsudi Laras telah berusia 28 tahun. Ludruk ini juga memiliki banyak keunikan yang membuatnya terlihat istimewa diantara kelompok ludruk yang lain. Diantaranya ialah, kelompok ludruk ini, memiliki

gagasan cerita yang menarik dan selalu mengangkat peristiwa aktual dalam setiap lakonnya. Kelompok ludruk ini juga memiliki proses perekrutan anggota yang menarik yakni memperbolehkan anak-anak untuk menjadi anggota ludruk Marsudi Laras serta memberi kesempatan bagi anggota anak-anak dan dewasa bermain dalam satu panggung yang sama. Naskah lakonnya pun memiliki ciri khas yakni mencampurkan bahasa Jawa Suroboyoan dan bahasa Indonesia karena tujuan kelompok ini menjadi kelompok ludruk yang pertunjukannya dapat dinikmati oleh segala usia termasuk para Milenial dan sebagai upaya mendekatkan budaya ludruk agar dicintai oleh para Milenial dan masyarakat luas dengan harapan, ke depannya ludruk akan semakin jaya dan tidak punah ditelan zaman. Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana struktur pertunjukan Ludruk untuk remaja Ludruk Marsudi Laras di era Milenial? (2) Bagaimanakah cara Ludruk Marsudi Laras dalam melakukan regenerasi anggota kalangan Milenial?

## II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. (Saryono, 2010). Penelitian kualitatif adalah penelitian interpretif yakni peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan partisipan. (Locke, dalam Creswell, 2015:229). Pada penelitian ini dapat mendeskripsikan dari hasil pengamatan secara mendalam melalui literasi dan studi dokumentasi serta lapangan pada kalangan Milenial pada studi kasus ludruk Marsudi Laras Surabaya. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni: wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dari beberapa narasumber yang merupakan pendiri dan anggota Ludruk Marsudi Laras.

Dokumentasi merupakan pelengkap data-data yang didapat serta sebagai bukti fisik salah satu pertunjukan Ludruk Marsudi Laras. Studi kepustakaan guna memperkuat pernyataan-pernyataan yang diperoleh dari wawancara. Studi kepustakaan tersebut didapat melalui jurnal, buku-buku, maupun penelitian-penelitian yang relevan.

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Marsudi Laras secara resmi terbentuk pada tahun 1993, didirikan oleh Bapak Hartatok., S.Pd., M.Si. Awal terbentuk Marsudi Laras, terjadi karena pertemuan tiga kepala sekolah SDN Tembok Dukuh I, SDN Tembok Dukuh II, dan SDN Tembok Dukuh IV yang kemudian mengadakan kegiatan kesenian gamelan. Nama Marsudi Laras sendiri diambil dari gabungan nama tiga kepala sekolah tersebut yakni Pak Sumardi, Bu Darmi, dan Pak Ponadi. Berangkat dari kegiatan berkesenian gamelan tersebut Bapak Hartatok., S.Pd., M.Si. terinspirasi untuk mengembangkan nama Marsudi Laras tidak hanya dalam kegiatan berkesenian gamelan. Akan tetapi lebih meluas sehingga dapat menjadi

wadah bagi anak-anak yang tertarik untuk terjun di dunia kesenian. Bapak Hartatok., S.Pd., M.Si sendiri, memiliki pemikiran tersebut karena melihat potensi luar biasa yang dimiliki anak-anak kelompok gamelan Marsudi Laras dalam bidang seni khususnya seni teater tradisi. Melihat potensi tersebut, Bapak Hartatok, S.Pd., M.Si. memutuskan untuk menyeleksi beberapa anak dan menggabungkannya dalam kelompok Ludruk Anak Marsudi Laras.

Anggota Ludruk Marsudi Laras awalnya hanya anak-anak SD binaan tiga sekolah tersebut. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, anggota Ludruk Marsudi Laras berkembang dan meluas meliputi anak-anak SMP, SMA, bahkan Perguruan Tinggi. Dahulunya, harapan Bapak Hartatok selaku pendiri Ludruk Marsudi Laras, anggotanya terdiri dari pelajar dan mahasiswa. Namun lama-kelamaan anggotanya yang terdiri dari pelajar dan mahasiswa tersebut tumbuh dewasa, menikah dan berkeluarga serta tetap menjadi anggota Ludruk Marsudi Laras. Sehingga pada saat ini, kategori anggota yang tergabung dalam Ludruk Marsudi Laras lebih meluas.

Bentuk Pertunjukan menurut Sedyawati (1981:60), merupakan sesuatu yang berlaku dalam waktu, suatu lokasi yang memiliki artian hanya terjadi pada waktu suatu pengungkapan seni berlangsung di situ. Gerak, suara, dan rupa yang meliputi berbagai aspek yang nampak dan terdengar juga termasuk pengertian dari sebuah bentuk pertunjukan. Bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Bentuk pertunjukan ludruk memiliki pakem diantaranya tari remo, bedhayan, lawakan dan lakon. Menurut Lisbianto dalam bukunya Ludruk Jawa Timur (2013 : 33-34). Ludruk Marsudi Laras memiliki bentuk pertunjukan yang hampir sama dengan ludruk konvensional pada umumnya. Namun tentu saja memiliki beberapa perbedaan dalam beberapa hal didalamnya. Lebih jelasnya akan dijelaskan pada bentuk ludruk Marsudi Laras berikut ini:

### **A. Tari Remo**

Tarian remo merupakan tarian pembuka dalam pertunjukan ludruk. Mulanya tarian ini ditarikan oleh pria yang menggunakan pakaian perempuan.

Menurut sejarah, tarian ini diciptakan oleh penari keliling (tledhek) di desa Ceweng kecamatan Diwek, kabupaten Jombang dengan gerakan yang berubah ubah dalam tempo waktu yang cepat, melempar dan memutar mutar sampur, serta ketukan irama hentak kaki dengan iringan gamelan julajuli. (Jaelani, 2019)

Penari remo juga melakukan kidungan berisi sambutan bahasa Jawa dengan diiringi gamelan. “Raut muka tanpa ekspresi dari pemain waria dan kidungannya yang datar membawakan efek yang datar dan memanifestasikan kontrol diri yang formal” (Paacock, 2005:170). Ekspresi dan kidungannya yang datar tersebut merupakan penggambaran dari kepahlawanan seseorang yang berjuang dalam medan perang, maka penari remo harus terlihat gagah dengan kaki yang menghentak dan gongseng yang diikat di kedua kakinya.

Seperti ludruk konvensional pada umumnya, ludruk Marsudi Laras dalam setiap pertunjukannya juga dibuka oleh tari remo. Tari Remo merupakan pakem yang tidak pernah ditinggalkan oleh kelompok ludruk ini. Ludruk Marsudi Laras menggunakan tari remo sebagai tari

selamat datang yang ditujukan untuk menyambut kedatangan para penonton dan tamu undangan yang sudah hadir.

Marsudi Laras tidak memiliki penari remo dalam komunitas ludruhnya. Ludruk Marsudi Laras berfokus mencetak pemain ludruk dari segala usia. Hal ini menyebabkan Ludruk Marsudi Laras harus bekerja sama dengan sanggar tari yang ada di Surabaya dalam setiap pementasannya. Tentu saja kolaborasi ini berdampak positif bagi ludruk Marsudi Laras maupun komunitas tari yang terlibat. Salah satunya ialah menjalin silaturahmi antar pegiat seni di Surabaya.

Penari remo yang berkolaborasi dengan Marsudi Laras berasal dari berbagai rentang usia. Mulai dari remaja hingga dewasa. Sanggar tari yang sering berkolaborasi dengan ludruk Marsudi Laras ini salah satunya ialah Sanggar Bina Tari. Baik penari laki-laki maupun perempuan anggota Sanggar Bina Tari pernah berkolaborasi dengan Ludruk Marsudi Laras. Tidak ada aturan yang mengikat atau pasti dalam pemilihan penari remo untuk Ludruk Marsudi Laras. Akan tetapi tentu saja Ludruk Marsudi Laras selalu membuka lebar peluang

untuk para generasi milenial yang ingin berkolaborasi menjadi penari remo dalam setiap pementasan ludruknya.

## B. Bedhayan

Bedhayan merupakan tarian dan nyanyian setelah tari remo yang ditujukan sebagai sambutan selamat datang kepada para penonton. “bedhayan adalah adegan tari dan nyanyian yang di perankan oleh sejumlah transvesti pada sandiwara ludruk. Biasanya di tempatkan sesudah atraksi taria pembukaan atau ngremo” (Supriyanto, dalam Peacock, 2005:155). Berbeda dengan tari remo yang memiliki kesan tegas dan gagah, bedhayan memiliki tampilan yang lebih ramah cenderung menggoda. Para bedhayan pada ludruk konvensional umumnya merupakan kelompok travesty yang bernyanyi dan melenggak-lenggok dengan riang. Lirik dalam nyanyiannya berisikan sapaan pada penonton yang hadir, menghadirkan suasana yang ceria dan menyenangkan pada pertunjukan ludruk. Peacock mengatakan, “penonton laki-laki bergairah terhadap para waria yang dengan polesan pemerah pipi, menunjukkan payudara besar dan

bergerakgerak, tubuh yang menggairahkan, bokong yang menari-nari, suara yang halus, dan wajah yang cantik”.

Ludruk Marsudi Laras sendiri memiliki keunikan tersendiri dalam pertunjukan yang ditampilkannya. Salah satu keunikan tersebut terdapat pada bedhayan yang ditampilkan oleh Ludruk Marsudi Laras. Jika pada ludruk konvensional biasanya diperankan oleh travesti yang menari dan menyanyi, pada ludruk Marsudi Laras bedhayan yang ditampilkan merupakan para generasi muda. Biasanya mereka bukanlah anggota tetap pada Ludruk Marsudi Laras.

Para bedhayan yang ditampilkan pada Ludruk Marsudi Laras berasal dari berbagai macam organisasi maupun instansi lain yang berkolaborasi dengan Ludruk Marsudi Laras. Salah satu bedhayan yang tampil dalam pertunjukan Ludruk Marsudi Laras adalah para siswi yang berasal dari SMAN 21 Surabaya maupun SMPN 25 Surabaya yang merupakan murid dari salah satu anggota senior Marsudi Laras. Berbeda dengan

ludruk konvensional yang para bedhayan membawa kesan ‘menggairahkan’, bedhayan yang ditampilkan oleh Ludruk Marsudi Laras justru membawa kesan ‘imut’. Gadis-gadis yang masih duduk di sekolah menengah tersebut memakai baju kebaya Jawa Timuran dengan sopan dan tertutup bahkan tak jarang mereka memakai hijab. Walaupun demikian, para bedhayan yang berasal dari sekolah menengah ini tetap memancarkan kesan anggun selama mereka melakukan tari bedhayan sembari melantunkan kidungan sebagai wujud sambutan selamat datang dalam setiap pertunjukan Marsudi Laras.

### C. Dagelan atau Lawakan

Dagelan atau lawakan merupakan bagian dari ludruk sebagai pengantar menuju cerita lakon yang sebenarnya. Dagelan biasanya disajikan dengan menonjolkan beberapa tokoh yang terlihat dungu untuk mengundang gelak tawa penonton. Dagelan atau lawakan yang dibawakan biasanya mengandung sindiran dalam muatan materinya. Sehingga ada pesan-pesan yang dimuat dalam lawakan yang disajikan.

Menurut Azzali (2012) “Sebagai contoh, setiap dagelan terdiri dari sebuah kidungan, monolog, dialog, dan kisah yang pendek dan lucu. Namun pilihan tarian *ngremo*, *dagelan*, selingan dan cerita itu bervariasi dari satu pertunjukan ke pertunjukan lain, dan isinya pun bebas dari isi elemen-elemen lainnya. Tiap kombinasi tertentu ini kemudian menjadi sebuah “pertunjukan”, dan semua kombinasi pertunjukan adalah pengelompokan kembali dari elemen-elemen dasar yang sama, layaknya pola dalam sebuah kaleidoskop. Tidak ada pola yang persis sama sepenuhnya, tapi juga tidak ada yang sepenuhnya berbeda.”

Ludruk Marsudi Laras memiliki pemain dagelan atau lawakan sendiri. Biasanya mereka yang bertugas ‘ndagel’ ini merupakan pasangan yang selalu dipasangkan bersama dalam setiap babak. Salah satu pasangan pemain yang sering menjadi pemain dagelan atau lawakan ini ialah Muhammad Nashir dan Muhammad Rifa’i. Mereka merupakan pemuda milenial yang cukup menarik perhatian dan memiliki banyak penggemar dalam tiap penampilannya.

Urutan dagelan ludruk di mulai dari salah satu tokoh yang memulai dengan kidungan. Kidungan yang disampaikan oleh pemain dagelan tentu saja berbeda dengan kidungan yang disampaikan oleh penari remo dan bedhayan. Kidungan yang dibawakan oleh pemain dagelan lebih menonjolkan atraktif pengidung dregan pesan yang mengundang gelak tawa di setiap akhir bait kidungan. Menurut (Supriyanto, 2018 : 60) “sandiwara ludruk pada sejarahnya adalah kesenian ngamen yang dirintis oleh pak Santik di desa Ceweng, Kecamatan Goda, Kabupaten Jombang, lalu muncul tokoh Pak Pono yang mengenakan busana wanita, dengan tujuan menyajikan nilai humor yang segar di depan penontonnya.” Hal ini juga didukung oleh para pengrawit terutama pengendang yang pukulan kendangnya memang disusun sedemikian rupa untuk memberikan kesan menarik dan membuat lelucon lebih hidup.

Setiap pertunjukan dagelan Marsudi Laras, biasanya dimulai dengan Muhammad Nashir mendendangkan kidungan. Kidungan tersebut dibuat berisi lawakan dan juga sindiran-sindiran yang

mengkritisi permasalahan yang sedang terjadi saat ini. Sindiran-sindiran tersebut dikemas menjadi kidungan yang walaupun digunakan sebagai sindiran namun juga mengundang gelak tawa dan tepuk tangan penonton. Setelah Muhammad Nashir mendendangkan kidungannya, masuklah Muhammad Rifa’I sebagai pasangan bermain untuk memberi materi dialog pancingan yang akan dijawab oleh Muhammad Nashir dan menghasilkan lawakan yang menggelitik. Setelah kedua pemain dagelan ini selesai menyampaikan materinya, maka mereka akan menyebutkan judul dan mempersembahkan lakon pertunjukan pada hari itu.

Alasan dagelan atau lawakan yang dimiliki Ludruk Marsudi Laras dianggap memiliki keunikan tersendiri dan dapat diterima oleh Generasi Milenial ialah karena walaupun penyampaian bahasa dalam dagelan atau lawakan menggunakan dialek ludrukan tetapi materi ceritanya tetap menggunakan materi kekinian yang membicarakan tentang cinta maupun peristiwa actual di jaman sekarang yang mampu dipahami

oleh generasi milenial. Bahasa yang digunakan pun merupakan campuran yang tidak murni berbahasa Jawa tetapi juga diselingi bahasa Indonesia maupun bahasa slank yang biasa digunakan oleh kaum milenial. Contohnya seperti penggunaan kalimat “Hai Guys!”, “tuwek yo dulinan instagram”, dan lain sebagainya.

#### **D. Lakon**

Lakon merupakan inti dari sebuah pementasan ludruk. Lakon berisi tentang cerita yang akan dimainkan atau dalam kata lain berisi alur cerita dalam pementasan tersebut. Lakon dibagi menjadi beberapa babak, setiap babak kembali dibagi menjadi beberapa adegan yang didalamnya diisi lawakan sebagai selingan untuk menjaga mood penonton tetap baik dan tidak bosan selama jalannya pertunjukan ludruk. Menurut (Supriyanto, 2018 : 65), dalam pertunjukan ludruk lakon merupakan komponen utama. Hal ini disebabkan lakon memegang alur dan pesan moral yang ingin disampaikan kepada penonton dalam setiap pertunjukannya. Jika sebuah pertunjukan ludruk dipentaskan tanpa lakon di

dalamnya, maka pertunjukan tersebut dirasa kurang lengkap.

Pertunjukan Ludruk Marsudi Laras memiliki berbagai macam lakon. Lakon dalam pertunjukan Ludruk Marsudi Laras memiliki keunikan tersendiri. Cerita lakon yang dibawakan dalam setiap pementasannya, merupakan cerita lakon yang ditulis sendiri oleh pendiri Ludruk Marsudi Laras, Bapak Hartatok., S.Pd., M.Si. Cerita yang diangkat merupakan peristiwa yang actual dan sedang ramai diperbincangkan oleh masyarakat. Bapak Hartatok mengungkapkan bahwa beliau ingin menciptakan sebuah pementasan ludruk yang bisa dinikmati oleh segala kalangan dan mengangkat peristiwa terkini yang ramai diperbincangkan untuk menarik minat para penonton dari berbagai kalangan. Beliau juga mengungkapkan, memiliki bentuk tersendiri dalam setiap pementasan yang diraciknya. Menarik pemain berusia belia sebagai wujud kecintaannya pada ludruk dan ingin menanamkan pengenalan budaya ludruk kepada generasi Milenial.

Salah satu lakon Ludruk Marsudi Laras diantaranya ialah lakon “Belahan Jiwa” yang mengangkat cerita cinta antara dua

sejoli yang terhalang karena ternyata mereka saudara sepersusuan sehingga mereka tidak dapat melanjutkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan. Tema percintaan yang diangkat dalam cerita tersebut merupakan pembahasan yang sangat digemari oleh para generasi milenial.

Ludruk Marsudi Laras memiliki proses dan karakteristik tersendiri dalam perekrutan anggota baru. Ada dua jenis perekrutan yang dilakukan oleh Ludruk Marsudi Laras. Proses perekrutan tersebut ialah sebagai berikut:

#### **a. Proses perekrutan kelompok**

Marsudi Laras tidak pernah memasang iklan di media sosial untuk segala jenis perekrutan anggota. Hal ini dikarenakan memang kelompok Ludruk Marsudi Laras tidak pernah melaksanakan perekrutan secara terbuka. Setiap perekrutan yang dilakukan Ludruk Marsudi Laras, dilakukan secara mulut ke mulut. Maksud dari perekrutan dilakukan dari mulut ke mulut ialah tidak ada iklan yang dipasang oleh Ludruk Marsudi Laras. Hanya berupa pemberitahuan secara manual dari pimpinan ludruk sendiri untuk

mencari orang yang dapat mengisi posisi yang kurang. Biasanya ketika kekurangan aktor, maka pendiri ludruk Marsudi Laras akan mencari sumber daya manusia yang dapat mengisi posisi tersebut lalu orang tersebut ditetapkan menjadi anggota tetap Ludruk Marsudi Laras.

#### **b. Proses perekrutan anggota secara pribadi**

Anggota Ludruk Marsudi Laras yang telah tumbuh dewasa, rata-rata menyanggah profesi sebagai guru teater di berbagai instansi. Baik menjadi guru ekstra maupun intra. Pada kesempatan inilah anggota Marsudi Laras mengenalkan ludruk dengan penyampaian yang dapat diterima oleh anak-anak. Sehingga ludruk pun menjadi menarik untuk dipelajari oleh anak didik anggota Marsudi Laras tersebut.

Pertama-tama tentunya anak didik para anggota Marsudi Laras tersebut diajak menonton pertunjukan Marsudi Laras dan mengamati. Dengan format menarik, lucu, segar, aktual, dan mudah dipahami milik Marsudi Laras. Tentunya hal tersebut membuat para anak didik tersebut menjadi tertarik untuk belajar lebih dalam lagi. Di saat itulah, anggota Marsudi Laras mengajak anak didiknya untuk bergabung dan mengisi kekosongan posisi baik pada manajemen maupun lakon dalam pertunjukan.

## IV. PENUTUPAN

### Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan. Dapat diketahui bahwa Ludruk Marsudi Laras merupakan kelompok ludruk yang tumbuh dan berkembang di Surabaya sejak tahun 1993. Ludruk Marsudi Laras awalnya merupakan kelompok gamelan anak yang dibentuk dari tiga sekolah yakni SDN Tembok Dukuh I, SDN Tembok Dukuh II, dan SDN Tembok Dukuh IV yang kemudian berdasarkan pengamatan oleh Bapak Hartatok, S.Pd., M.Si. selaku salah satu pendiri kelompok tersebut, melihat potensi yang sangat besar dari anak-anak yang tergabung dalam kelompok gamelan anak. Potensi tersebut mengarahkan kelompok gamelan tersebut untuk berkembang dan maju dalam bidang kesenian tradisional ludruk. Melalui bimbingan Bapak Hartatok, S.Pd., M.Si. kelompok ini akhirnya resmi menjadi kelompok Ludruk Anak Marsudi Laras. Setelah melalui perubahan formasi dan anggota berkali-kali, akhirnya Ludruk Marsudi Laras menemukan formasi yang pas di dalam kelompoknya. Anggota-anggota tersebut merupakan anak-anak yang dirasa berbakat dan melalui seleksi oleh Bapak Hartatok, S.Pd., M.Si.

Sejak awal terbentuk, kelompok Ludruk Marsudi Laras telah dikenal 'berbeda' dari ludruk konvensional

lainnya. Karena pertunjukannya yang menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga menggunakan bahasa campuran (tidak sepenuhnya Bahasa Jawa) serta mengangkat cerita dari peristiwa yang actual, maka awalnya Ludruk ini sempat menerima penolakan dan tidak diterima oleh kelompok lainnya. Akan tetapi, formasi yang dimiliki Ludruk Marsudi Laras justru menjadi menarik perhatian banyak kalangan, terutama kalangan Milenial yang ingin belajar kesenian ludruk. Akhirnya seiring berjalannya waktu, formasi yang dibawakan oleh Ludruk Marsudi Laras justru menjadikannya kelompok Ludruk yang memiliki banyak penonton dan penggemar, serta dianggap sebagai salah satu ludruk yang selalu sukses dalam menyampaikan pesan dalam setiap pertunjukannya akan tetapi tidak menghilangkan kesan menghibur dan mengundang gelak tawa. Seiring berjalannya waktu, ludruk konvensional lainnya juga banyak yang mengubah formasinya serta menerima bahwa Ludruk Marsudi Laras tidak menghilangkan pakem hanya saja membuatnya terlihat lebih menarik dan dapat diterima oleh Generasi Milenial.

Ludruk Marsudi Laras memiliki dua cara dalam merekrut anggotanya. Cara pertama, melalui rekrutmen dari mulut ke mulut setiap kali kelompok Ludruk Marsudi Laras memerlukan pemeran dan terdapat kekosongan dalam kebutuhan pertunjukan. Cara kedua, anggota ludruk

Marsudi Laras yang sebagian besar merupakan seorang guru baik intra maupun ekstra di berbagai instansi, melaukan pengenalan kepada para anak didiknya, yang nantinya pelan-pelan akan direkrut ketika Ludruk Marsudi Laras memiliki kekosongan pemeran maupun formasi.

### Saran

Berdasarkan penelitian tersebut, ada beberapa saran yang ditujukan untuk beberapa pihak. Ludruk Marsudi Laras untuk tetap menjadi ludruk dengan formasi dan ciri khasnya yang berbeda dan dapat menyampaikan pesan dengan utuh serta lawakan yang segar akan tetapi tidak meninggalkan pakem yang ada pada ludruk. Serta terus meregenerasi anggota secara terbuka agar Marsudi Laras memiliki susunan anggota yang utuh. Agar dalam setiap pertunjukannya, Ludruk Marsudi Laras tidak perlu mencari-cari lagi penari remo dan pengrawit dari komunitas luar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Autar. 2008. *"Drama turgi 1"*. Surabaya: UNESA Press.
- Arikunto, S. 2006. *"Metode Penelitian Kualitatif"*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2016. *"Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, JW. 2015. *"Penelitian Kualitatif & Desain Riset"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. *"Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foss, KA. 2009. *"Encyclopedia of Communication Theory"*. Los Angeles, Calif: Sage.
- Harymawan, RMA. 1986. *"Dramaturgi"*. Bandung: Rosdakarya.
- Hirsch, ED. 1967. *"Validity in Interpretation"*. New Haven: Yale University.
- Howe, N. dan Strauss, W. 2000. *"Millenials Rising: The Next Generation."*. New York: Vintage Books.
- Jindan, R. 2019. *"Upaya Mengatasi Krisis Pegiat Ludruk di kota Surabaya"*. Geter. 2(1):70-72.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Online. Tersedia di [kbbi.web.id/regenerasi](http://kbbi.web.id/regenerasi). Diakses 1 November 2020.
- Kasemin, K. 1999. *"Ludruk Sebagai Teater Sosial: Kajian Kritis Terhadap Kehidupan, Peran, dan Fungsi Ludruk Sebagai Media Komunikasi"*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Miles, MB. dan Huberman, A. 2007. *"Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode – Metode Baru"*.

*Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Moleong, L.J. 2005. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, L.J. 2012. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Purwito, 2012. *“Hermeneutika, Sebuah Teori Lama Mengenai Interpretasi Teks Yang Tampak Baru”*. CORAK Jurnal Seni Kriya. 1(1): 55.

Riyanto, B. 2010. *“Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan”*. Yogyakarta : Penerbit BPFE.

Rohmatulloh. 2020. *“Kajian Teknik Penyutradaraan Pada Naskah Bunga Penutup Abad Adaptasi Wawan Sofwan”*. Skripsi jurusan Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNESA.

Saryono. 2010. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Bandung: PT. Alfabeta.

Satibi, I. 2011. *“Teknik Penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi”*. Bandung : Ceplas.

Setyani, RD. 2019. *“Pelestarian Kesenian Ludruk: Studi Kasus Grup Marsudi Laras Di Surabaya Tahun 2003-2017”* Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA.

Siswantoro. 2010. *“Metode Penelitian Sastra”*. Surakarta: Pusat Pelajar.

Sugiyono. 2008. *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*. Bandung : ALFABETA.

Sugiyono. 2012. *“Memahami Penelitian Kualitatif”*. Bandung: ALFABETA.

Sugiyono. 2015. *“Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)”*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*. Bandung: PT Alfabeta.

Suwaji, Bastomi. 1988. *“Apresiasi Kesenian Tradisional”*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Wafa, W. dan Supianudin, A. 2017. *“Masuknya Hermeneutika dalam Lingkup Ilmu Tafsir (Review atas Artikel Sofyan A.P. Kau)”*. Jurnal al-Tsaqafa. 14(01):207.

Widoyoko, SEP. 2014. *“Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## DAFTAR PUSTAKA MAYA

[https://m.facebook.com/SurabayaTourismInformationCenter/photos/jadwal-kegiatan-seni-di-balai-budaya-surabaya-eks-bioskop-mitra-komplek-balai-pe/1981586335441448/?locale=ar\\_AR](https://m.facebook.com/SurabayaTourismInformationCenter/photos/jadwal-kegiatan-seni-di-balai-budaya-surabaya-eks-bioskop-mitra-komplek-balai-pe/1981586335441448/?locale=ar_AR)

diakses 2 September 2021 pukul 04:02.

